

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL

(Studi Kasus pada Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan,
Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan)

Didin Putra Pradana

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

didinpradana@mhs.unesa.ac.id

Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

gilanggustiaji@unesa.ac.id

Abstrak

Penyandang disabilitas di Indonesia memiliki jumlah yang cukup tinggi, yaitu 4,74% dari total penduduk Indonesia. Tingginya jumlah tersebut tidak sebanding dengan pemenuhan hak-hak dan aksesibilitas bagi mereka. Kondisi tersebut mendapatkan perhatian dari Kementerian Sosial melalui BBRSBG Kartini Temanggung dengan menjalankan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas intelektual yang disebut Kampung Peduli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya desain komunikasi dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat sasaran, seperti door to door, pemberian bantuan, pelibatan masyarakat, kekeluargaan, dan praktik budaya dengan memaksimalkan saluran tradisional, seperti *opinion leaders* dan pemerintah setempat. Model komunikasi dialog, forum diskusi, dan komunikasi retorik digunakan untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat, Penyandang Disabilitas, KSM Sambung Roso

Abstract

Persons with disabilities in Indonesia have a fairly high number, which is 4.74% of the total population of Indonesia. The high number is not worth the fulfillment of their rights and accessibility. This condition received the attention of the Ministry of Social Affairs through the BBRSBG Kartini Temanggung by running an empowerment program for people with intellectual disabilities called Kampung Peduli. This study uses a qualitative approach with a case study method. Research data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results communication design is by applying approaches that are in accordance with the target community character, such as door to door, assistance, community involvement, kinship, and cultural practices by maximizing traditional channels, such as opinion leaders and local government. The dialogue communication model, discussion forum, and rhetorical communication are used to optimize community participation.

Keyword: Communication for Community Empowerment, People with Disabilities, KSM Sambung Roso

PENDAHULUAN

Permasalahan di era globalisasi ditandai dengan adanya sistem ekonomi terbuka di mana sektor, wilayah, atau golongan dengan modal besar yang bisa memanfaatkan peluang. Sehingga diperlukan keberpihakan terhadap masyarakat dengan modal kecil atau masyarakat lemah. Salah satu usaha untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan adalah dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sehingga pergeseran perspektif pembangunan mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Berdasarkan hasil survey dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas yang

berada di Indonesia mencapai 9.046.000 jiwa atau 4,74% dari total penduduk Indonesia. Tingginya jumlah tingkat penyandang disabilitas tidak sebanding dengan hak-hak dan aksesibilitas bagi mereka. Penyandang disabilitas intelektual seringkali dianggap tidak memiliki kemampuan yang mendorong perilaku produktif dan hanya bisa menggantungkan hidupnya terhadap orang lain. Penyandang disabilitas intelektual masih sulit dalam mendapatkan akses pekerjaan. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan yang dimiliki dan juga rendahnya tingkat pendidikan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 pada 24 provinsi di Indonesia, terdapat 1.235.320 (satu

juta dua ratus tiga puluh lima ribu tiga ratus dua puluh) orang penyandang disabilitas yang memasuki usia pekerja, yang terdiri dari 687.020 (enam ratus delapan puluh tujuh ribu dua puluh) orang penyandang disabilitas laki-laki, dan 548.300 (lima ratus empat puluh delapan ribu tiga ratus) orang perempuan. Selanjutnya survey ICF juga menyatakan akses pendidikan masih jauh dari jangkauan penyandang disabilitas. Sebesar 58,9% penyandang disabilitas tidak tamat sekolah dasar, dan sebanyak 28,1% berpendidikan sekolah dasar. (Kemenkes RI, 2014).

Perhatian terhadap penyandang disabilitas ditandai dengan adanya Resolusi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) No A/61/106 mengenai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* yang kemudian diikuti dengan dimunculkannya Undang-undang RI No.19 Tahun 2011 terkait Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang disabilitas) yang memposisikan para penyandang disabilitas sebagai pemegang hak penuh atas kesejahteraan sosial. Selain itu, konvensi ini juga menuntut keterlibatan semua pihak untuk memenuhi dan menjaga hak-hak penyandang disabilitas.

Selanjutnya dalam menangani masalah-masalah pembangunan masyarakat yang semakin kompleks seperti perhatian terhadap penyandang disabilitas, maka diperlukan suatu pendekatan strategi komunikasi. Effendi mengungkapkan definisi strategi komunikasi yaitu sebuah proses penyebaran secara luas terkait informasi pesan komunikasi yang mempunyai sifat informatif, persuasif, dan instruktif yang disusun secara terstruktur kepada khalayak sasaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yang yang memungkinkan masyarakat memiliki kekuatan untuk memecahkan masalahnya sendiri, diperlukan suatu bentuk komunikasi yang mengkondisikan masyarakat bebas berpendapat, berekspresi dan mengungkapkan diri secara terbuka satu sama lainnya (Sulistyowati dkk. 2005).

KSM Sambung Roso merupakan sebuah organisasi yang berbasis komunitas/keluarga. Dikutip dari (kampungpeduli.com) KSM Sambung Roso merupakan salah satu anggota dari program inovasi pelayanan sosial dengan tajuk Kampung Peduli yang merupakan salah satu program dari BBRISBG Kartini Temanggung sebagai upaya pemberdayaan penyandang penyandang disabilitas intelektual. Pemberdayaan ini dilakukan untuk melaksanakan kebijakan yang telah diterbitkan serta memiliki kewajiban dan tanggung jawab semua pihak yang bersangkutan untuk melindungi dan memenuhi hak-hak para penyandang disabilitas intelektual, terutama masyarakat penyandang disabilitas intelektual.

Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah salah satu cara membentuk sebuah proses yang meliputi tahapan-tahapan, seperti penyadaran, *capacity building*, dan pendayaan. Tahapan pertama penyadaran adalah tahap di mana seorang target hendak diberdayakan. Contohnya ialah pemberian ilmu pengetahuan yang bersifat kognisi, belief, dan healing. Poin penting nya target tersebut di buat memahami bahwa mereka memerlukan diri mereka sendiri untuk melakukan pemberdayaan.

Sementara itu pemberdayaan ditujukan untuk memberikan daya, kekuatan melalui diri mereka sendiri atau kemampuan dari pihak yang dianggap mampu untuk memberikan daya. Untuk mewujudkan terciptanya tujuan dari pemberdayaan diperlukan sebuah pemahaman terkait masyarakat yang menjadi sasaran. Pemberdayaan di KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) Sambung Roso, Magetan, menasar masyarakat penyandang disabilitas intelektual.

Keterkaitan komunikasi menjadi penting, karena keberhasilan dari sebuah pemberdayaan masyarakat bergantung pada pengelolaan metode dan teknik komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, hingga partisipasi masyarakat sasaran. Oleh karenanya pesan yang disampaikan oleh pemberdaya harus sampai pada komunikan (masyarakat penyandang disabilitas intelektual). Pesan dalam komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas intelektual dikatakan berhasil apabila telah sampai pada tahapan perubahan perilaku.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat tungrahita di KSM Sambung Roso, Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Dalam penelitian ini, strategi komunikasi diperlukan terkait dengan tujuan pemberdayaan masyarakat tungrahita, yaitu untuk mengubah perilaku. Dalam artian mengubah perilaku masyarakat yang tidak mampu menjadi mampu. Hal ini berkenaan juga dengan kesadaran dan partisipasi masyarakat sasaran yang sifatnya berkelanjutan.

Dari pemaparan pendahuluan diatas di rumuskan masalah bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam pemberdayaan kelompok masyarakat penyandang disabilitas intelektual di KSM Sambung Roso, Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi pada pemberdayaan kelompok masyarakat penyandang disabilitas intelektual.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Tujuan penggunaan studi kasus menurut Yin (2011:2) adalah untuk menjelaskan bagaimana suatu keberadaan dan mengapa kasus tersebut bisa terjadi. Pada penelitian ini peneliti ingin mempelajari secara mendalam proses penyampaian pesan dan pemahaman kelompok penyandang disabilitas intelektual mental tentang pesan tersebut yang terjadi di KSM Sambung Roso Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Jadi peneliti tidak hanya ingin menggali seperti apa pesan yang disampaikan, tetapi juga bagaimana proses terjadinya transformasi pesan.

Di dalam penelitian ini informan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

- Kepala Koordinator Fungsional Jabatan Balai Besar Rehabilitasi Grahita Kartini Temanggung
- Ketua Pendamping Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso.
- Fasilitator dalam Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso.

Kemudian data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumen tertulis, maupun melakukan observasi terlibat langsung di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian keabsahan data yang didapatkan dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan yang dilakukan KSM Sambung Roso mempunyai tujuan untuk menjadikan lingkungan yang inklusif serta membangun kemandirian melalui pelatihan keterampilan kerja penyandang disabilitas intelektual Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Upaya membangun lingkungan yang inklusif dan nyaman bagi para penyandang disabilitas intelektual Desa Simbatan menjadikan fokus utama memberikan pelayanan sosial diintruksikan pada modifikasi gaya hidup masyarakat dan keluarga dalam mewujudkan hak-hak dari penyandang disabilitas intelektual.

Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan masyarakat penyandang disabilitas intelektual pasti memiliki potensi yang harus dicari dan diasah melalui beberapa tahapan pemberdayaan. Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) berpendapat bahwa pemberdayaan ialah suatu proses, maka dari itu terdiri dari tahapan tertentu, meliputi tahap penyadaran yaitu tahap di mana target sasaran pemberdayaan diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk meraih segala sesuatu, yang kedua *capacity building* yaitu memulai pemberdayaan dengan memberikan kemampuan terlebih

dahulu sebelum diberikannya kekuatan pada manusia, organisasi, dan sistem nilai dalam pemberdayaan, selanjutnya yang terakhir adalah pendayaan yaitu pemberian daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang sesuai dengan kapasitas atau kemampuan yang telah dimiliki.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat penyandang disabilitas intelektual Desa Simbatan yaitu melalui cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan kemampuan yang dimiliki oleh diri mereka sendiri serta berupaya untuk mengembangkannya. Sehingga pemberdayaan penyandang disabilitas intelektual harus didukung oleh lingkungan yang ramah dan inklusif. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan diperlukan sebuah strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat yang tepat sehingga pesan pemberdayaan akan tersampaikan dengan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa strategi komunikasi yang digunakan KSM Sambung Roso menggambarkan konsep komunikasi pemberdayaan masyarakat dengan paradigma partisipatoris. Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi pembangunan. Menurut Chambers (1995) konsep komunikasi pemberdayaan masyarakat mengedepankan pembangunan yang terpusat pada manusianya (*people-centered*), memaksimalkan partisipasi masyarakat, dan komunikasi yang mengedepankan dialog atau dua arah.

Mayoritas komunikasi yang digunakan KSM Sambung Roso dari mulai tahap pra-pemberdayaan hingga evaluasi selalu menekankan model komunikasi partisipatif. Dimana semua sektor, baik fasilitator, keluarga, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat memiliki keterkaitan dan saling menunjang dalam proses penyampaian pesan pemberdayaan dengan melihat kebutuhan komunikasinya. Kincaid dan Rogers mengungkapkan komunikasi partisipatif merupakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan banyak dimensi. Tekanannya bukan hanya dari komunikator yang ingin mencapai sasaran, tetapi juga melihat reaksi dari masyarakat sasaran itu sendiri. Proses komunikasi untuk membangun kesadaran partisipasi masyarakat dilakukan dengan menekankan *Communication between equals*, yaitu kesetaraan antara pengirim dan penerima pesan. Sehingga tidak hanya menyampaikan pesan

pemberdayaan dari sudut pandang pemberdaya saja, melainkan juga melihat sudut pandang dari masyarakat itu sendiri. Paradigma ini menunjang terciptanya proses pertukaran pesan pemberdayaan yang bersifat horizontal, sehingga penerima manfaat, meliputi penyandang disabilitas intelektual, keluarga, dan masyarakat tidak hanya dilihat sebagai objek, melainkan sebagai subjek. Hal ini sejalan dengan pendapat Servaes (2003) yang mengungkapkan bahwa komunikasi partisipatif adalah model komunikasi yang lebih menonjolkan kerjasama timbal balik terhadap seluruh tingkat.

Pendekatan komunikasi melalui praktik budaya "Festival Dewi Sri Simbatan" merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif. Festival rutin tahunan ini memberikan ruang pada penyandang disabilitas intelektual untuk menunjukkan hasil kreatifitasnya. Pendekatan melalui praktik budaya merupakan pendekatan yang tepat, karena bersentuhan langsung dan dapat menjangkau masyarakat luas. Pendekatan ini sesuai dengan kampanye sosial yang diungkapkan Kotler dan Roberto (1989) bahwa kampanye sosial dapat dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan memiliki fungsi dan dapat mengubah pola pikir masyarakat. Selain itu masyarakat akan merasa *aware* dan keberadaan penyandang disabilitas intelektual akan semakin diakui keberadaannya.

Selanjutnya penyampaian pesan pemberdayaan yang dilakukan KSM Sambung Roso memaksimalkan segala macam saluran komunikasi yang sesuai dengan masyarakat. Saluran komunikasi tradisional masih menjadi kekuatan dan mayoritas dalam implementasi strategi komunikasinya. Dalam hal ini, tokoh masyarakat masih menjadi saluran yang efektif dalam penyebaran pesan pemberdayaan. Mengingat tokoh masyarakat memiliki akses hingga level terbawah di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumrana dan Megawati (2013) tentang praktik komunikasi yang dilakukan fasilitator pemberdayaan masyarakat, mengungkapkan

Saluran komunikasi pada tingkat lokal ditentukan oleh kedekatan sumber informasi yang menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Strategi komunikasi pemberdayaan yang dilakukan KSM Sambung Roso menekankan kesetaraan antara pengirim dan penerima pesan. Kaitannya dalam pemberdayaan, posisi penerima manfaat (penyandang disabilitas intelektual, keluarga, dan masyarakat) tidak hanya dilihat sebagai obyek pemberdayaan, melainkan juga sebagai subyek.

Saran

Bagi praktisi penguatan partisipasi kelompok masyarakat, terutama kelompok pemuda dalam karang taruna harus dijangkau melalui saluran-saluran yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi pemberdayaan. Hal ini berkaitan dengan pemberdayaan jangka panjang dengan peran aktif pemuda desa setempat untuk berinovasi dalam menyukkseskan pemberdayaan yang dilakukan.

Bagi pemerintah, dalam kaitannya dengan pembangunan hendaklah memikirkan kembali tentang pentingnya komunikasi dalam program pembangunan maupun pemberdayaan. Maka dari itu hendaklah dalam rancangan pembangunan diberikan pembahasan khusus tentang strategi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Kampung peduli. Program Kampung Peduli. <https://kampungpeduli.com/profil/> diakses pada 25 Oktober 2017, pukul 17.00
- Effendy, O.U. 2011. Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Buletin Jendela: Situasi Penyandang Disabilitas. ISSN 2088-270X, Jakarta,tersedia online pada www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas/ Diakses pada 20 Oktober 2017 pukul 18.30
- Sulistiyowati, dkk. 2005. Komunikasi Pemberdayaan. Yogyakarta: APMD Press.
- Chambers, R. (1995). Rural Development: Putting the Last First. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Rogers, E.M. and Kincaid, D.L. 1981. Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research. New York: The Free Press..
- Wrihatnolo. Randy, R. Dwijowijoto,R.N. 2008, Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta: PT Gramedia.
- Yin, R. K..2011.Studi Kasus:Desain dan Metode. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.